

Pentingnya pelatihan guru dalam menyusun kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia

Muhammad Ali Baihaqi¹

program studi Perpustakaan & Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2
e-mail: alibaihaqimuhammad167@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan anak berkebutuhan khusus, ABK, Pelatihan guru, SLB, Guru SLB, Kurikulum

Keywords:

Education for children with special needs, ABK, Teacher Training, SLB, SLB teacher, Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat memerlukan perhatian lebih atau pendekatan yang berbeda serta penyesuaian dalam kurikulum yang diajarkan guna memastikan bahwa pendidikan mereka dapat terpenuhi dengan optimal. Salah satu faktor penting keberhasilan dalam Pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pelatihan guru yang efektif dan efisien dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum sesuai kebutuhan. Artikel ini dibuat guna memberitahukan bahwa pelatihan guru terhadap anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, pelatihan yang memadai yang memungkinkan guru memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta

pemanfaatan teknologi dan alat bantu belajar yang sesuai. Dengan demikian, Pendidikan akan lebih efektif dan efisien bagi para anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi mereka

ABSTRACT

Education for children with special needs (ABK) requires more attention or a different approach, as well as adjustments in the curriculum taught, to ensure that their education can be optimally fulfilled. One of the important factors for the success of special needs education is effective and efficient teacher training in developing and implementing a curriculum that meets their needs. This article is created to inform that teacher training for special needs children is very important, adequate training that enables teachers to understand the characteristics of special needs children, as well as the use of appropriate technology and learning aids. Thus, education will be more effective and efficient for children with special needs to develop their potential.

Pendahuluan

Menurut Mangunsong & Wahyuni (2018) dalam buku *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal bersosialisasi dengan sesama, tidak mampu mengontrol emosi, memiliki ketergantungan dengan orang lain serta fisik dan neuromaskuler. Dalam kehidupan, tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan dengan keadaan yang tidak sempurna. Meskipun demikian, Banyak di kalangan individu penyandang disabilitas tetapi masih semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari demi sebuah senyuman dan penerang bagi teman sesama penyandang disabilitas khusus lainnya. Secara logis setiap orang atau individu pastinya memiliki kebutuhan, tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus. Seperti kebanyakan orang, kebutuhan yang paling dasar atau utama adalah pendidikan, dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikan bagi anak



berkebutuhan khusus, diharapkan mereka dapat mengasah potensi, bakat, minat dan menjaga diri sendiri serta dapat melepaskan ketergantungan pada orang lain.

Di Indonesia, Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) masih memiliki banyak tantangan. Di beberapa sekolah belum sepenuhnya mampu untuk menyediakan fasilitas, kurikulum dan tenaga pendidik yang memadai untuk mendukung anak berkebutuhan khusus agar berkembang. Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya keterbatasan implementasi Pendidikan inklusif, khususnya pada tingkat sekolah dasar, baik dari fasilitas, sarana hingga tenaga pendidik (Hanifah et al., 2022; Tarnoto, 2016). Dengan demikian, kondisi seperti ini sungguh memperlihatkan bahwa Pendidikan inklusif masih membutuhkan perhatian terutama pada praktik lapangan dan pelatihan guru.

Dalam dunia Pendidikan, guru memegang peran penting, begitupun dengan perannya terhadap anak berkebutuhan khusus. Guru berperan sentral dalam menentukan keberhasilan pembelajaran ABK. Tanpa kompetensi yang memadai, guru akan kesulitan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan masing-masing individu siswa. Beberapa studi menekankan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan efektivitas dalam proses belajar (Satwika et al., 2019). Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pelatihan guru dalam Menyusun kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, serta untuk mengkaji bagaimana kurikulum adaptif dapat mendukung perkembangan potensi anak secara optimal.

Pembahasan

Kurikulum memiliki beragam definisi sesuai sudut pandang para ahli. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti tempat berpacu atau jarak yang harus ditempuh. Dalam konteks Pendidikan modern, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana yang mengatur tujuan, isi dan bahan pelajaran sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). UNESCO (2017) juga mendefinisikan kurikulum sebagai semua rencana tertulis yang mencakup kompetensi, materi dan metode pembelajaran yang harus dicapai siswa. Sementara itu, menurut Marani (2017) kurikulum adalah panduan komprehensif yang merinci, apa saja yang diajarkan, bagaimana cara mengajar, dan bagaimana mengukur pemahaman siswa sesuai relevansi dengan proses Pendidikan. Lebih lanjut, Syafi'i & Rosyidah (2022) menegaskan bahwa kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Kurikulum ini disebut dengan adaptif, kurikulum adaptif berfokus pada fleksibilitas serta memberi ruang bagi guru untuk melakukan modifikasi materi dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum bukan sekedar dokumen, tetapi juga instrument dinamis untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kurikulum pada hakikatnya memiliki peran sentral dalam proses pendidikan karena pedoman dalam menentukan arah, isi, serta capaian pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pendidikan dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang diajarkan dengan baik dapat

membantu proses belajar ABK menjadi maksimal, dengan tetap memberikan ruang fleksibilitas. Peran penting kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus: (1) menyediakan kerangka belajar yang terstruktur, (2) mengembangkan potensi ataupun keterampilan, (3) meningkatkan kepercayaan diri, (4) fasilitas yang memadai. Selain itu, peran kurikulum juga dapat dilihat melalui hubungan antar peserta didik, guru, dan lingkungan sosial. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan beberapa aspek kebutuhan anak berkebutuhan khusus akan mempermudah guru dalam memilih strategi pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan.

Pada era modern, pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, melainkan pada pengembangan potensi yang relevan dengan masa yang sekarang. Pada anak berkebutuhan khusus, pengembangan potensi juga dilakukan dengan berfokus pada pendekatan khusus dengan tujuan agar ABK bisa memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, komunikatif serta kemampuan dalam bersosialisasi. Hal ini juga menuntut guru untuk mengelola pembelajaran dengan sabar, menggunakan strategi yang menyenangkan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lebih jauh, kurikulum juga memiliki peran sosial dan psikologis. Mansur et al. (2022) menekankan bahwa kurikulum inklusif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian ABK. Dengan demikian, kurikulum adaptif berfungsi sebagai instrumen untuk membentuk pribadi yang mampu berinteraksi, mengekspresikan diri, dan aktif berpartisipasi pada kegiatan di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pandangan Mangunsong (2009) yang menekankan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan aspek perkembangan emosi dan sosial.

Kurikulum dalam dunia Pendidikan memiliki beragam jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terdapat beberapa jenis kurikulum yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan belajar mereka. Secara umum, jenis kurikulum untuk ABK dibedakan menjadi beberapa kategori utama, antara lain: (1) kurikulum modifikasi menekankan pada penyesuaian dengan kemampuan ABK, misalnya materi dipermudah, waktu belajar diperpanjang, atau metode evaluasi berbeda, (2) kurikulum individual atau *Individualized Education Program* (IEP) lebih berfokus pada kebutuhan dari masing-masing individu, (3) kurikulum fungsional dirancang untuk mengembangkan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan atau kehidupan sehari-hari, (4) kurikulum akomodasi tetap sama seperti siswa reguler, tapi untuk cara penyampaian dan evaluasinya diubah (5) kurikulum omisi adalah penghapusan kurikulum yang dianggap tidak relevan atau terlalu sulit untuk ABK (Mayasari, 2016).

Tidak hanya anak berkebutuhan khusus, guru juga membutuhkan pelatihan khusus demi pembelajaran yang nyaman dan aman. Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi salah satu tujuan penting dalam mendukung efektivitas kurikulum adaptif. Pelatihan guru berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, strategi belajar, serta pendekatan khusus. Satwika et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan

dapat meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengelola kelas inklusi. Dengan adanya pelatihan, diharapkan guru mampu untuk merancang kurikulum yang lebih responsive terhadap perbedaan kemampuan, minat, dan metode belajar setiap siswa.

Selain aspek teknis, dalam pelatihan juga diberikan wawasan tentang pendekatan humanistic dalam Pendidikan inklusif. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi kurikulum, metode pembelajaran, tetapi juga harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suportif, ramah, dan bebas stigma (Hanifah et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan guru bukan sekedar formalitas, melainkan investasi jangka panjang dalam menciptakan lingkungan belajar dan Pendidikan inklusi yang baik serta bermakna. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintah dan pendidikan sangat diperlukan agar pelatihan guru dapat berjalan secara sistematis dan terstruktur. Kolaborasi dengan psikolog atau terapis, program sertifikasi serta workshop ataupun seminar juga menjadi langkah konkret yang dapat memperkuat kompetensi guru. Antara guru, sekolah, pemerintahan dan orang tua akan menjadi sinergi yang bagus untuk memudahkan implementasi kurikulum adaptif secara keseluruhan, sehingga ABK mendapatkan layanan pendidikan yang setara dan berkualitas layaknya siswa reguler.

Pelatihan guru untuk pendidikan inklusif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pertama, workshop atau seminar, yang melatih guru untuk bisa menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa, guru diajarkan untuk menyusun soal dengan mempertimbangkan kemampuan siswa agar bisa tetap berpartisipasi tanpa merasa terbebani. Kedua, pelatihan strategi komunikasi, pelatihan ini difokuskan untuk siswa yang memiliki hambatan berkomunikasi seperti tunarungu atau autisme. Guru diperkenalkan dengan penggunaan bahasa isyarat dasar, *visual schedule*, maupun yang berbasis teknologi informasi. Kondisi sekarang menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan komunikasi inklusif memiliki kemampuan untuk mengembangkan suasana belajar di kelas secara signifikan. Ketiga, kolaborasi dengan tenaga profesional, seperti psikolog ataupun terapis. Melalui pelatihan kolaboratif, guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai kebutuhan yang diperlukan ABK dan strategi dalam pembelajaran serta dalam unsur non-akademik, seperti mengurangi tingkat emosional anak dan keterampilan sosial pada ABK. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong guru agar lebih sensitif terhadap kondisi siswa dan diharapkan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan para orang tua. Keempat, program sertifikasi, program ini membutuhkan dukungan dan fasilitas dari pemerintahan dan lembaga pendidikan. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan guru mempunyai kompetensi yang terstruktur dalam mengelola kelas inklusif serta guru tidak hanya memiliki legalitas formal. UNESCO (2017) bahwa keberhasilan Pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kapasitas dan persiapan tenaga pendidik.

Dalam dunia pendidikan saat ini, terdapat beberapa banyak tantangan antara lain: (1) keterbatasan jumlah guru pembimbing khusus (GPK), (2) keterbatasan fasilitas pendidikan, (3) keterampilan guru yang belum memadai, (4) kurangnya kontribusi, kolaborasi dan profesionalisme guru, (5) keterbatasan dukungan dari lingkungan sosial. Hal itu disebabkan karena tantangan-tantangan tersebut membentuk tembok penghalang dalam mengimplementasikan kurikulum anak berkebutuhan khusus yang

relevan dan fungsional. Secara fundamental, tantangan tersebut merujuk pada satu titik kritis: ketidakmampuan lembaga pendidikan untuk secara efektif melakukan penyesuaian kurikulum yang menjadi hak setiap anak berkebutuhan khusus (Putra, 2024).

Keterbatasan GPK pada poin 1 menjelaskan secara langsung guru yang tidak memiliki kompetensi atau latar belakang pendidikan luar biasa akan terbebani untuk Menyusun program pembelajaran individual yang akurat dan terukur. Dalam poin 3 dijelaskan jika keterampilan guru belum memadai, mereka akan kesulitan dalam Menyusun kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus terutama pada aspek asesmen fungsional. Kesulitan ini diperburuk dengan kurangnya kontribusi dan kolaborasi yang disebutkan pada poin 4, antara guru kelas, GPK, orang tua dan tenaga profesional memiliki peran penting dalam prasyarat mutlak dalam penyusunan kurikulum inklusif. Oleh karena itu, faktor-faktor penghalang ini menegaskan bahwa kompetensi guru merupakan hal utama yang harus diintervensi. Pelatihan yang terstruktur dan spesifik menjadi solusi wajib untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, sekaligus memastikan keterbatasan eksternal dapat diantisipasi melalui kreativitas dan profesionalisme guru yang sudah terlatih (Marantika & Pratidina, n.d.). Dengan demikian, investasi pada pelatihan guru yang berfokus pada kurikulum anak berkebutuhan khusus merupakan langkah yang strategis untuk menjamin kualitas pendidikan inklusif di Indonesia menjadi lebih baik dan diperhatikan.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) masih memerlukan perhatian khusus dari lembaga pemerintahan dan pendidikan, serta pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus berperan penting dalam memastikan pendidikan yang optimal bagi siswa. Oleh karena itu, pentingnya penyusunan kurikulum yang bersifat fleksibel, adaptif, dan memperhatikan perkembangan emosional, fisik, dan sosial siswa. Selain itu, guru juga perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Penggunaan teknologi informasi juga dapat membantu mengembangkan strategi belajar pada siswa maupun guru, serta kolaborasi dengan tenaga profesional untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan interaktif.

Pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan aspek-aspek yang lebih mendalam. Bagi guru, perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan agar mampu menyusun dan menerapkan kurikulum adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Bagi sekolah, diharapkan bisa menyediakan fasilitas dan sarana pembelajaran untuk mendukung proses belajar di kelas. Bagi pemerintah, perlu memperkuat kebijakan dan regulasi terkait pendidikan inklusif, termasuk dalam pemrograman sertifikasi, pendanaan, serta penyediaan GPK lebih menyebar ke seluruh daerah di Indonesia. Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama antara guru, sekolah, orang tua, pemerintah maupun lingkungan sosial. Penyusunan kurikulum yang adaptif menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus, sementara itu

pelatihan guru dan dukungan fasilitas yang memadai menjadi fondasi utama keberhasilan implementasinya. Diharapkan, dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, pendidikan inklusif di Indonesia dapat terus berkembang seiring dengan abad-21 sehingga anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). TANTANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM MENJALANI PENDIDIKAN INKLUSI DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>
- Marantika, S., & Pratidina, I. (n.d.). PENDEKATAN INKLUSIF PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ABAD 2.
- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *INKLUSI*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.030101>
- Mansur, AA, Fatkhuriza, AL, & Wijaya, DH (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS:(Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Raudhah Bangga Menjadi Profesional: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298-314.
- Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105-119.
- Putra, F. A. (2024). ANALISIS PROGRAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SD MUHAMMADIYAH 9 KOTA MALANG SKRIPSI.
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2019). EFEKTIVITAS PELATIHAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA GURU SEKOLAH INKLUSI. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Syafi'i, I., & Rosyidah, L. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 67. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386>
- Tarnoto, N. (2016). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN YANG DIHADAPI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.